



Difference of opinion among the muslim scholars concerning the number of verses and chapter of makkiiyyah and madaniyyah is not the new issue. The difference can be seen from the difference of the group of one verse which is available in the Qur'an, or in some books of Qur'anic exegesis available. In the Standard Qur'an of Indonesia being published by the Ministry of Religious Affairs, the Republic of Indonesia, there are also some inconsistencies in putting the group of the chapter in accord with the development of study toward this verse or chapter of makkiiyyah and madaniyyah. Theoretical study concerning this science is extremely needed to be the reference in putting the gorup of the chapter in the Qur'an.

Key words: makkiiyyah, madaniyyah, Standard Qur'an of Indonesia.

Dasar Pengelompokan Surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dalam Mushaf Standar Indonesia

Reflita

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an sangat terkait dengan situasi sosio-kultural tempat ayat diturunkan. Ayat yang turun pada masa awal kenabian (periode Mekah) memiliki perbedaan dengan yang turun di Medinah, baik dari segi redaksi maupun tema yang dikandung. Munculnya beberapa kekeliruan dalam penafsiran disinyalir karena tidak menggunakan pijakan kronologi sejarah pewahyuan, baik yang terkait dengan *asbāb an-nuzūl*, *makkiyyah* dan *madaniyyah*, maupun *an-nāsikh wa al-mansūkh*.

Dalam sejarah penurunannya, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur (*tadarruj*), sehingga ada yang turun di Mekah dan ada yang di Medinah, ada yang turun sebelum dan sesudah hijrah. Jarang satu surah diturunkan secara utuh di satu tempat atau satu periode. Terkadang dalam satu surah terdapat ayat yang turun

sebelum hijrah, yang lainnya turun setelah hijrah. Kajian mengenai kronologi turunya ayat yang dalam istilah Ulumul Qur'an dikenal dengan *ilm asbāb an-nuzūl makkiy wa madaniy* ini kemudian menjadi bahan kajian, baik oleh kalangan muslim maupun orientalis.

Para ulama mencurahkan perhatian yang sangat besar terhadap kajian *makkiyyah* dan *madaniyyah* ini. Mereka meneliti Al-Qur'an surah demi surah dan ayat demi ayat, untuk mengetahui urutan turunya, dengan memperhatikan waktu, tempat, dan kepada siapa ayat-ayat itu ditujukan. Bahkan, Abū Ḥasan an-Naisabūrī¹ dalam kitabnya *at-Tanbīh* mengemukakan, “Ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu waktu dan tempat diturunkannya.”

Definisi *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Perbedaan pandangan ulama dalam menetapkan suatu surah, apakah *makkiyyah* ataukah *madaniyyah*, disebabkan perbedaan dalam menetapkan kategori *makkiy* dan *madaniy*. Ada yang menetapkan berdasarkan tempat turunya, ada yang berdasarkan waktu turunya, dan ada juga yang membaginya berdasarkan *style* bahasa atau ungkapan (*uslūb*). Perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan definisi yang muncul.

Istilah *makkiy* pada dasarnya diambil dari nama kota Mekah, tempat permulaan Nabi menyebarkan ajaran Islam. Ia merupakan kata sifat yang disandarkan pada kota tersebut. Disebut *makkiy* apabila mengandung kriteria yang berasal dari Mekah. Begitu juga istilah *madaniy* berasal dari nama kota ‘Medinah’, tempat yang menjadi tujuan hijrah Rasulullah dalam penyebaran dan pengembangan Islam yang kemudian menjadi kata sifat yang disandarkan kepada kota tersebut.

Sejarah kajian Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari rentetan sejarah dakwah Nabi yang terfokus di dua tempat Mekah dan Medinah, walaupun dalam perkembangannya dakwah Rasul tidak hanya di seputar dua kota tersebut, namun meluas melewati batas wilayah keduanya. Perkembangan ini tetap tidak mempengaruhi kedua kota tersebut sebagai pusat penyebaran Islam. Oleh karena

¹ Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ḥasan bin Ḥusein bin Mansūr Abu al-Ḥasan an-Naisābūrī. Wafat tahun 355 H. Ia adalah ulama yang ahli di bidang hadis. Lihat Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān az-Ḥabībī, *Taẓkirat al-Ḥuffād*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, jil. 3, hlm. 885.

itu, pengertian *Makkiy* dan *Madaniy* tidak hanya terkait dengan ruang—tempat dan penduduk sekitarnya—namun juga berhubungan dengan periode waktu. Oleh karena itu, ulama tidak lagi memahami *makkiy* dan *madaniy* dalam pengertian sempit, hanya terbatas kepada tempat saja. Al-Imam az-Zarkasyī² dalam bukunya *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* mengemukakan tiga definisi *makkiy* dan *madaniy* dilihat dari unsur waktu, tempat, dan sasaran pembicaraan.³

Pertama, ayat/surah *makkiyyah* adalah ayat/surah Al-Qur'an yang turun di Mekah sekalipun setelah hijrah, sedangkan ayat/surah *madaniyyah* adalah ayat/surah Al-Qur'an yang turun di Madinah sekalipun turun setelah hijrah.

Kedua, ayat/surah *makkiyyah* adalah ayat/surah Al-Qur'an yang turun sebelum hijrah Nabi sekalipun turun bukan di Mekah, sedangkan ayat/surah *madaniyyah* adalah ayat/surah Al-Qur'an yang turun setelah hijrah Nabi sekalipun turun bukan di Madinah.

Ketiga, ayat/surah *makkiyyah* adalah ayat/surah Al-Qur'an yang *khiṭāb*-nya (fokus pembicaraannya) ditujukan kepada penduduk Mekah, sedangkan ayat/surah *madaniyyah* adalah ayat/surah Al-Qur'an yang *khiṭāb*-nya (fokus pembicaraannya) ditujukan kepada penduduk Madinah.

Setelah mengemukakan tiga definisi di atas, az-Zarkasyī berpendapat bahwa definisi yang kedua merupakan definisi yang lebih tepat, karena definisi ini lebih populer di kalangan ulama. Pendapat ini kemudian diikuti oleh Imam as-Sayūṭī dalam bukunya *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* dan ulama-ulama sesudahnya. Pada umumnya definisi tentang *makkiy* dan *madaniy* dalam buku-buku ulama belakangan merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh az-Zarkasyī.

² Nama lengkapnya adalah Badaruddīn Muḥammad bin ‘Abdullāh az-Zarkasyī. Lahir di Mesir tahun 745 dan wafat tahun 794 H. Ia adalah ulama yang ahli di bidang fiqh Syāfi‘i, *uṣūl* dan orang pertama yang menyusun ilmu Al-Qur'an dalam bukunya *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Lihat Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān az-Ẓahabī, *Sair A‘lām an-Nubalā’* (Kairo: Dārul Ḥadīṣ), juz 6, hlm. 60.

³ Az-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, jilid 1, hlm. 192. Lihat juga as-Sayūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Dār at-Turās, t.th., jilid 1, hlm. 34.

Penentuan definisi yang paling tepat dalam memahami *makkiy* dan *madaniy* sangat penting, karena akan berpengaruh pada proses pengelompokan surah. Untuk itu, sangat diperlukan usaha pen-*tarjih*-an atas ketiga definisi tersebut, sebagai berikut:

Pertama, definisi berdasarkan konteks tempat

Ulama yang mengemukakan definisi berdasarkan konteks ini mengkategorikan ayat/surah yang turun di Mekah dan sekitarnya, sekalipun turun setelah hijrah, sebagai surah *makkiyyah*. Sedang ayat/surah yang turun di Medinah dan sekitarnya, sekalipun turun sebelum hijrah, sebagai surah *madaniyyah*. Persoalannya, bagaimana dengan wahyu yang turun bukan di dua tempat tersebut atau bukan pula di sekitarnya? Di sini ulama yang mendukung pendapat ini dihadapkan pada dua kesulitan berikut:

1. Kesulitan mengelompokkan wahyu yang turun di luar kota Mekah dan Medinah. Terkait ini, ulama kemudian berusaha menetapkan daerah-daerah luar yang masuk dalam bagian kota Mekah dan Medinah. Imam as-Sayūṭī misalnya, menetapkan daerah Mina, ‘Arafah, dan Hudaibiyyah masuk dalam batasan Mekah. Sedang daerah Badar, Uhud, dan Sala’ masuk dalam batasan Medinah. Penetapan ini jelas mengundang perdebatan.
2. Kesulitan mengelompokkan ayat/surah yang turun di luar Mekah dan Medinah, dan bahkan di luar daerah batasannya, seperti ayat 45 Surah az-Zukhrūf yang turun di Bait al-Maqdis. Terkait ini, pendukung definisi ini kemudian memunculkan istilah baru, yakni *mā laisa bi makkiy wa lā madaniy*. Istilah ini juga sulit untuk diterima.

Kedua kesulitan ini membuat definisi berdasarkan konteks tempat, dinilai masih memiliki kelemahan.

Kedua, berdasarkan konteks *khiṭāb* (kepada siapa ayat ditujukan)

Ulama yang mendefinisikan *makkiy* dan *madaniy* berdasarkan konteks *khiṭāb* ini mengkategorikan ayat/surah yang ditujukan kepada penduduk Mekah sebagai ayat/surah *makkiyyah*. Sedang ayat/surah yang ditujukan kepada penduduk Medinah sebagai surah *madaniyyah*.

Dari sudut tinjauan komunikasi, *makkiy* dicirikan dengan bentuk panggilan umum/universal yang merujuk seluruh manusia (*yā ayyuhān-nās*, wahai sekalian manusia—tanpa membedakan suku,

ras, dan agama). Sebutan universal ini cocok dengan karakter pesan Al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekah atau secara umum sebut saja periode Nabi sebelum hijrah. Mekah menjadi lokasi yang cocok untuk menurunkan ajakan kembali kepada tauhid dan seruan kepada moral yang baik, karena kedua persoalan inilah yang merupakan problem utama teologi dan kultural yang dialami penduduk Mekah saat itu.

Sementara itu, *madaniy* mencirikan nilai pembaruan, sebuah konsep nuzul yang dicirikan oleh sifat yang lebih khusus dan eksklusif, bukan lagi dekonstruktif dengan mengganyang kepercayaan lama dan moral rendah, tetapi bersifat konstruktif yang bernilai signifikan bagi pembangunan masyarakat baru. Di sinilah nilai-nilai eksklusif Islam diturunkan dalam proses intensifikasi dakwah, pelembagaan syariat yang baru, dan penentuan strategi bagi pembangunan masyarakat muslim yang kuat. Dari sisi tinjauan strategi dakwah, kondisi ini cocok bagi proses penanaman nilai-nilai agama yang bersifat pendalaman. Sebutan yang kerap dipakai untuk pesan-pesan yang turun di sini, *yā ayyuhallazīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman), misalnya merujuk sebuah seruan yang bersifat internal dan eksklusif.

Ketiga, berdasarkan konteks waktu

Mayoritas ulama memilih definisi berdasarkan konteks waktu karena definisi *makkiy* dan *madaniy* menjadi lebih fleksibel mencakup unit wahyu yang diturunkan. Karena yang dijadikan patokan adalah hijrah Nabi, bukan lagi tempat dan *khiṭāb*. Semua ayat yang turun sebelum hijrah, di mana pun tempat turunnya, dikategorikan *makkiyyah*. Sedang ayat yang turun setelah hijrah, dikelompokkan *madaniyyah*, sekalipun turun di Mekah.⁴

Az-Zarqānī mengatakan, ketika *makkiy* dan *madaniy* dibawa ke dalam konteks waktu akan lebih tepat. Sebab, tidak ada lagi

⁴ Di antara mufasir yang memilih definisi ini adalah Ibnu Kaṣīr. Dalam mukadimah kitabnya ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an terbagi ke dalam dua kelompok *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Ayat/surah *makkiyyah* adalah ayat/surah yang turun setelah hijrah, sekalipun tempat turunnya adalah di Mekah atau 'Arafah. Sedangkan ayat/surah *madaniyyah* adalah ayat/surah yang turun setelah hijrah sekalipun turunnya di Mekah atau tempat mana pun. Lihat Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, Beirut: Dār al-Fikr, jilid 1, hlm. 18.

kebingungan dalam pengelompokan unit wahyu yang diturunkan di berbagai tempat dan berbagai kondisi dan situasi.⁵

Konsep *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Konsep *makkiyyah* dan *madaniyyah* pada dasarnya dibangun atas dasar informasi (riwayat). Al-Qāḍī Abū Bakr al-Bāqillānī⁶ mengemukakan, bahwa untuk dapat mengetahui *makkiy* dan *madaniy* harus merujuk kepada riwayat sahabat Nabi dan tabi‘in. Sebab, merekalah yang menyaksikan dan mengetahui di mana dan dalam kondisi apa suatu ayat/surah diturunkan. Sekalipun Nabi tidak menekankan untuk mencermati tempat turun suatu ayat, namun para sahabat sangat menaruh perhatian terhadap bidang ini. Dari kalangan mereka, terdapat beberapa nama yang ahli di bidang *asbāb an-nuzūl*, *makkiy* dan *madaniy*. Bahkan ada juga yang mengetahui secara detail kronologi penurunan wahyu.

Ibnu Mas‘ūd, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhārī, berkata, ”Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, tidak pernah diturunkan ayat dari Al-Qur’an kecuali aku mengetahui kepada siapa ayat tersebut ditujukan dan di mana diturunkan.” ‘Ali bin Abī Ṭālib juga pernah berkata, ”Tidak ada suatu ayat pun yang turun kecuali saya mengetahui dalam hal apa dan di mana ayat itu diturunkan.”

Hanya saja, tidak semua ayat Al-Qur’an memiliki *asbāb an-nuzūl* dan penjelasan tempat turunnya. Riwayat yang berasal dari sahabat maupun tabi‘in mengenai tempat turunnya ayat tidak mencakup semua ayat Al-Qur’an. Hal ini membuka peluang munculnya ijtihad dalam penetapan ayat/surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*.

Az-Zarkasyī, mengutip perkataan al-Ja‘barī, mengemukakan bahwa ada dua cara mengetahui *makkiy* dan *madaniy*, yaitu *simā‘ī* (berdasarkan riwayat) dan *qiyāsī* (melalui perbandingan). Penetapan secara *qiyāsī* dilakukan dengan memperbandingkan secara komprehensif seluruh surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* yang memiliki riwayat dari sahabat maupun tabi‘in. Dari hasil perban-

⁵ Az-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qurān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988, jilid 1, hlm. 194-195.

⁶ Al-Bagdādī. Wafat tahun 403 H. Di antara karangannya; *I‘jāz al-Qur‘ān*, *al-Intiṣār*, *at-Tanhīd*, dan lain-lain.

dingan ini, ulama kemudian menetapkan parameter dan kekhususan dari masing-masing kelompok *makkiyyah* dan *madaniyyah*.⁷

Surah-surah *Makkiyyah* bisa diketahui melalui beberapa tanda, antara lain surah yang di dalamnya terdapat ‘*yā ayyuhannās*’. Tentang hal ini, ulama berbeda pendapat mengenai ayat terakhir Surah al-Ḥajj, namun mayoritas berpendapat bahwa ayat tersebut adalah *makkiyyah*. Tanda lainnya adalah mengandung kata ‘*kallā*’; terdapat ayat Sajdah; diawali oleh huruf Hijaiyah, kecuali Surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān⁸; mengandung cerita Nabi Adam dan iblis, kecuali Surah al-Baqarah; mengandung kisah umat terdahulu; serta surah-surah *mufaṣṣal* (surah-surah pendek).

Ayat/surah *makkiyyah* memiliki keistimewaan dari segi tema dan gaya bahasa. Di antaranya:

1. Doktrin tentang tauhid dan hanya beribadah kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, hari kebangkitan, pembalasan, kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniyyah.
2. Peletakan dasar-dasar umum untuk perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat, dan penyikapan dosa orang-orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
3. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umatnya terdahulu.
4. Suku katanya pendek, disertai dengan kata-kata yang mengesankan pernyataannya singkat.
5. Memiliki makna yang dalam pada setiap ungkapannya.

Tanda-tanda ayat/surah *Madaniyyah* antara lain diawali dengan *yā ayyuhal-lazīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman); ada perintah jihad; disebutkan orang-orang munafik, kecuali Surah al-‘Ankabūt; dan berisi kewajiban atau hukuman.

Keistimewaan ayat/surah *madaniyyah* dari segi tema dan gaya bahasa, yaitu ayat/surahnya panjang; menggunakan *uṣlūb* (gaya bahasa) yang mengandung *hujjah* ketika berdialog dengan ahli

⁷Az-Zarkasyī, *Al-Burhān*, hlm. 189.

⁸ Huruf-huruf Hijaiyah yang terdapat di awal surah dalam kajian ‘*ulūmul qur’ān* disebut *hurūf al-muqatta’ah*. Lihat Muhammad Hasbi Ash Shidqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān*, Semarang: PT Pustaka rezki Putra, 2002, hlm. 125-126.

Surah al-Ḥujurāt dan al-Mu‘awwizatain.¹⁰ Berdasarkan riwayat ini, surah-surah *madaniyyah* berjumlah 25 surah.

Menurut as-Sayūṭī, klasifikasi surah-surah *madaniyyah* yang paling cermat dilakukan oleh Abu al-Ḥasan al-Ḥaṣṣar dalam bukunya *an-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Di situ dijelaskan bahwa surah yang disepakati ulama sebagai *madaniyyah* berjumlah 20, yang diperselisihkan apakah *makkiyyah* atau *madaniyyah* 12 surah, dan sisanya *makkiyyah*. Ke-20 surah yang disepakati *madaniyyah* adalah al-Baqarah, Āli Imrān, an-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, at-Taubah, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fath, al-Ḥujurāt, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Jumu'ah, al-Munāfiqūn, at-Ṭalāq, at-Taḥrīm, an-Naṣr. Sedangkan 12 surah yang diperselisihkan, yaitu al-Fātiḥah, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, aṣ-Ṣaff, at-Tagābūn, al-Muṭaffifīn, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan an-Nās.

Berbeda dengan al-Ḥaṣṣar, penulis menemukan surah-surah yang disepakati ulama sebagai *madaniyyah* sebanyak 19 surah, yang disepakati *makkiyyah* berjumlah 73 surah, dan sisanya (22 surah) adalah yang diperselisihkan ulama, antara *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Berikut ini daftar surah-surah *makkiyyah* dan *madaniyyah*:

1. Surah-Surah *Makkiyyah*

al-An'ām, al-A'rāf, Yūnus, Hūd, Yūsuf, Ibrāhim, al-Ḥijr, an-Naḥl, al-Isrā', al-Kahf, Maryam, Ṭāhā, al-Anbiyā', al-Mu'minūn, al-Furqān, asy-Syu'arā, an-Naml, al-Qaṣaṣ, al-'Ankabūt, ar-Rūm, Luqmān, as-Sajdah, Saba', Fāṭir, Yāṣīn, aṣ-Ṣaffāt, Ṣād, az-Zumār, al-Mu'min, Fuṣṣilat, asy-Syūrā, az-Zukhruf, ad-Dukhān, al-Jāsiyah, al-Aḥqāf, Qāf, az-Zāriyāt, at-Tūr, an-Najm, al-Qamar, al-Wāqi'ah, al-Mulk, al-Qalam, al-Ḥāqqah, al-Ma'ārij, Nūḥ, al-Jinn, al-Muzammil, al-Muddaṣṣir, al-Qiyāmah, al-Mursalāt, an-Nabā', an-Nāzi'āt, 'Abasa, at-Takwīr, al-Infiṭār, al-Insyiqāq, al-Burūj, at-Ṭāriq, al-Gāsiyah, al-Fajr, al-Balad, asy-Syams, aḍ-Ḍuhā, at-Ṭīn, al-'Alaq, al-Qāri'ah, at-Takāsur, al-'Aṣr, al-Humazah, al-Fīl, al-Ma'ūn, dan al-Lahab.

¹⁰ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, jilid 1, hlm. 18-19.

2. Surah-Surah *Madaniyyah*

Berikut adalah surah-surah yang masuk kategori *madaniyyah*, yaitu al-Baqarah, Āli ‘Imrān, an-Nisā’, al-Mā’idah, al-Anfāl, at-Taubah, an-Nūr, al-Aḥzāb, Muḥammad, al-Fath, al-Ḥujurāt, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Munāfiqūn, at-Ṭalāq, at-Taḥrīm, al-Insān, dan an-Naṣr

3. Surah-Surah yang Diperselisihkan (*Makkiyyah/Madaniyyah*)

No	Nama Surah	Klasifikasi (menurut ulama)	
		<i>Makkiyyah</i>	<i>Madaniyyah</i>
1	al-Fātiḥah	Jumhur ulama dari riwayat Abi Maisarah	Ibnu ‘Abbās, ‘Alī bin Abī Ṭālib
2	ar-Ra’d	Ibnu ‘Abbās, Mujāhid	Qatādah
3	al-Ḥajj	an-Nuḥās	ad-Daḥḥā’
4	ar-Raḥmān	Ibnu ‘Abbās	al-Baiḥaqī
5	al-Ḥadīd	Ibnu ‘Abbās	Jumhur
6	aṣ-Ṣaf	Ibnu Yasar, Ibnu ‘Abbās, Mujāhid	Jumhur
7	al-Jumu’ah	Ibnu Yasar, Ibnu ‘Abbās, Mujāhid	Jumhur
8	at-Tagābun	Ibnu ‘Abbās, Ibnu ‘Aṭā’, Ibnu Yasar	Mayoritas ulama
9	al-Muṭaffifīn	Al-Qurṭubī, Ibnu Mas’ūd	Ḥasan, ‘Ikrimah
10	al-A’lā	Jumhur	aḍ-Ḍaḥā’
11	al-Lail	Jumhur	Ibnu ‘Abbās, Abu Ṭalḥah
12	asy-Syarḥ	Ibnu Zubair, ‘Āisyah, Ibnu ‘Abbās	Al-Biqā’i
13	al-Qadr	Mawardī	aṣ-Ṣa’labī, al-Wāhidī
14	al-Bayyinah	Aisyah, Ibnu ‘Abbās, jumhur	Ibnu Zubair, Jumhur
15	az-Zalzalah	Ibnu ‘Abbās	Ibnu Mas’ūd
16	al-‘Ādiyāt	Ibnu Mas’ūd, Jābir	Ibnu ‘Abbās, Anas Bin Mālik
17	Quraisy	Jumhur	aḍ-Ḍaḥā’
18	al-Kauṣar	Ibnu ‘Abbās, Muqātil	Ḥasan, ‘Ikrimah (pendapat yang kuat)
19	al-Kāfirūn	Ibnu Mas’ūd, Ḥasan	Ibnu Zubair, Ibnu ‘Abbās
20	al-Ikhlāṣ	Ibnu Mas’ūd, Ḥasan, ‘Ikrimah	Ibnu ‘Abbās
21	al-Falaq	Ḥasan	Ibnu ‘Abbās
22	an-Nās	Ḥasan	Ibnu Zubair

Terjadinya perbedaan dalam penentuan surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* di atas pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Tidak ada riwayat dari Nabi Muhammad yang menjelaskan ayat/surah ini turun di Mekah atau di Medinah.
2. Perbedaan definisi *makkiy* dan *madaniy*.
3. Dalam hadis-hadis *asbāb an-nuzūl*, tidak ada penjelasan yang jelas tentang sebab turun ayat/surah. Terkadang sebagian riwayat yang dianggap sebab turun ayat bahkan merupakan tafsiran terhadap ayat.
4. Ciri-ciri *makkiyyah* dan *madaniyyah* yang ditetapkan ulama tidak berlaku universal dan pasti. Setiap kriteria selalu memiliki pengecualian. Inilah yang menimbulkan kontroversi di kalangan ulama.
5. Sebagian ulama berpedoman pada riwayat yang lemah, padahal ada riwayat sahih yang menjelaskan tempat turunnya ayat/surah.

Fungsi Memahami *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*

Memahami perbedaan ayat/surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* merupakan bagian terpenting dari ilmu-ilmu Al-Qur'an, karena berfungsi antara lain untuk:

1. Memahami ketinggian *balāgh* dan *uslūb* Al-Qur'an sehingga dakwah bisa disesuaikan dengan kondisi dan keadaan kaum.
2. Memahami hikmah pensyariatian hukum, bahwa hukum diturunkan secara bertahap sesuai keadaan, kondisi, dan tuntutan *mu-khatabīn* (umat manusia) serta kesiapan mereka untuk menerima dan melaksanakannya.
3. Mendidik dan mengarahkan para da'i agar menerapkan prinsip-prinsip Qur'ani dalam berdakwah, baik menyangkut pemilihan *uslūb* ataupun tahapan-tahapan bahan yang tepat, sehingga disesuaikan dengan sasaran dakwahnya.
4. Membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena pengetahuan akan tempat turun ayat akan membantu dalam menafsirkannya secara benar. Jika ada perbedaan makna, akan lebih mudah dalam menentukan *nāsikh* dan *mansūkh*.
5. Membantu mengetahui sejarah perjuangan Nabi Muhammad.¹¹

¹¹ 'Abdur-Razāq, *Makkiy wa Madaniy*, hlm. 549. lihat juga az-Zarqānī, *Manāhil al 'Irfān*, hlm. 195.

Makkiyyah dan Madaniyyah dalam Mushaf Standar

Penyebutan *makkiyyah* dan *madaniyyah* dalam *Al-Qur'an Mushaf Standar Indonesia* (selanjutnya disebut 'Mushaf Standar') maupun *Al-Qur'an dan Terjemahnya* tidak berbeda dengan yang dikemukakan al-Ḥaṣṣar, baik surah yang disepakati maupun yang diperselisihkan. Dalam hal terakhir, tampak para ulama peletak klasifikasi tersebut melakukan upaya *tarjīh* pendapat yang dipandang kuat. Namun dari penetapan yang dilakukan ada tiga catatan yang perlu diperhatikan:

Pertama, ada ketidakjelasan standar penetapan, apakah berdasarkan waktu—sebelum atau sesudah hijrah seperti pandangan jumhur ulama—atau tempat.

Kedua, terkait ayat/surah yang diperselisihkan *makkiyyah* dan *madaniyyah*-nya, ditemukan perbedaan pengelompokan antara Mushaf Standar dengan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Sebagai contoh, Surah al-Falaq dan an-Nās pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan tahun 2008 dikelompokkan sebagai *makkiyyah*, sedang dalam mushaf terbitan tahun yang sama dikategorikan *madaniyyah*. Bahkan, perbedaan pengelompokan juga terjadi sesama Mushaf Standar pada tahun penerbitan yang berbeda. Misalnya, Surah ar-Raḥmān, dalam mushaf terbitan tahun 2008 dikelompokkan *madaniyyah*, sedang dalam mushaf terbitan tahun 2007 dikategorikan *makkiyyah*.

Ketiga, kurangnya referensi dalam penetapan *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Penetapan *makkiyyah* dan *madaniyyah* dalam Mushaf Standar maupun *Al-Qur'an dan Terjemahnya* tidak dilengkapi dengan dalil-dalil yang digunakan.

Pada tanggal 26-28 November 2007 Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an mengadakan sidang pleno yang membahas surah yang diperselisihkan *makkiyyah* dan *madaniyyah*-nya. Bertempat di Wisma Haji, Tugu, Bogor, sidang itu menghasilkan beberapa rumusan berikut:

1. Surah al-Fātiḥah, ar-Ra'd, ar-Raḥmān, al-Muṭaffifīn, al-Ikhlāṣ, al-Qadr ditetapkan sebagai-surah-surah *makkiyyah*
2. Surah aṣ-Ṣaf, at-Tagābūn, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-Falaq, an-Nās ditetapkan *madaniyyah*

Penetapan ini bertujuan menghilangkan perbedaan pengelompokan surah *makkiyyah* dan *madaniyyah* dalam Mushaf Standar dan

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Sayangnya, sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya, tidak ditemukan data-data atau dalil-dalil yang digunakan ulama dalam pengklasifikasian surah-surah di atas.

Sebagai sebuah upaya, penetapan ini sangat penting. Sebab jika perbedaan pengelompokan itu dibiarkan, jelas akan menimbulkan kebingungan masyarakat, khususnya di kalangan penerbit. Ketika regulasinya mengharuskan setiap penerbit merujuk pada Mushaf Standar, maka manakah yang akan dijadikan rujukan jika yang dirujuk itu sendiri ternyata tidak konsisten dalam menetapkan *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Standar baku penetapan *makkiyyah* dan *madaniyyah* yang argumentatif sangat diperlukan. Dari situ diharapkan tidak terjadi lagi perubahan-perubahan fundamental di masa yang akan datang.

Berangkat dari rumusan hasil sidang pleno Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di atas, penulis mencoba melakukan kajian tentang landasan argumentatifnya sebagaimana berikut:

1. Surah al-Fātiḥah

Ulama berbeda pendapat tentang surah ini. Sebagian mengatakan *makkiyyah*, sebagian lain *madaniyyah*. Pendapat lain mengatakan, bahwa surah ini turun dua kali, di Mekah dan Medinah. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa sebagian ayatnya turun di Mekah dan sebagian lain turun di Medinah.

a. *Makkiyyah*

Menurut jumur ulama, al-Fātiḥah termasuk surah *makkiyyah*. Ini sebagaimana keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, ‘Alī bin Abī Ṭālib, Abū Maisarah, Abū Hurairah, Abū ‘Āliyah, Ḥasan al-Baṣrī dan Qatādah.¹² Banyak argumen yang dijadikan landasan oleh kelompok ini, di antaranya:

1) Firman Allah

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَلِيّٰتِ وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيْمَ

Surah al-Ḥijr adalah surah *makkiyyah* berdasarkan kesepakatan ulama. Surah ini turun setelah Surah al-Fātiḥah. Abū Hurairah, Ubay bin Ka‘ab, dan Abī Sa‘īd al-Mu‘allī meriwayatkan bahwa tafsiran Nabi terhadap kata *as-sab‘ al-*

¹² Lihat aš-Ša‘labī, *al-Kasyf wa al-Bayān*, jilid 1, hlm. 19, Ibnu Kašīr, *Tafsīr Ibnu Kašīr*, jilid 1, hlm. 9-10, al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī*, jilid 1, hlm. 33-34.

Kemudian Jibril melanjutkan, “Malaikat ini turun ke bumi dan tidak turun kecuali pada hari ini,” kemudian malaikat itu memberi salam sembari berkata, “Berikanlah kabar gembira dengan dua cahaya yang dikaruniakan kepadamu, yang tidak dikaruniakan kepada nabi sebelummu, yaitu fātiḥatul kitāb dan ayat-ayat terakhir Surah al-Baqarah. Sekali-kali kamu tidak akan pernah membaca satu huruf pun dari keduanya, melainkan akan dikaruniakan kepadamu kebaikan (yang kamu kehendaki).”

Dari landasan yang dikemukakan dua kelompok di atas, dalil kelompok pertama dinilai lebih kuat dibandingkan kelompok kedua. Alasannya, hadis pertama yang dikemukakan kelompok kedua adalah hadis *mudraj*. Sedang hadis kedua tidak bisa dijadikan alasan bahwa al-Fātiḥah diturunkan di Medinah. Hadis ini lebih tepatnya berbicara tentang keutamaan Surah al-Fātiḥah.¹⁵

Dari riwayat-riwayat di atas, tersirat betapa penilaian sahabat tentang *makiyyah* dan *madaniyyah*-nya Surah al-Fātiḥah didasarkan pada tempat (turun di Mekah), bukan waktu. Bukankah sebagian besar ulama menetapkannya berdasarkan konteks waktu? Apakah kata turun di Mekah bermakna turun di daerah Mekah atau turun sebelum hijrah? Belum ada keterangan yang jelas dari ulama salaf tentang ini. Referensi yang ada pun tidak menjelaskan *makkiy* dan *madaniy* menurut Nabi maupun sahabat. Dari situ, ‘Abdur-Razzāq dalam bukunya *Makkiy wa Madaniy*, kemudian mencoba membuat tafsiran bahwa maksud kata “turun” dalam ungkapan sahabat bukanlah tempat, tetapi waktu.

2. Surah ar-Ra‘d

Surah ar-Ra‘d termasuk yang diperselisihkan ulama tentang pengelompokannya. Sebagian mengatakan surah ini *makkiyyah*, sebagian lain berpendapat *madaniyyah*.

a. *Makkiyyah*

Menurut jumhur mufasir berdasarkan riwayat dari Mujāhid dan ‘Alī bin Ṭalḥah dari Ibnu ‘Abbās, Surah ar-Ra‘d termasuk *makkiyyah*. Dasar argumentasinya:

- 1) Pendapat Ibnu ‘Abbās sebagaimana diriwayatkan Mujāhid bahwa Surah ar-Ra‘d turun di Mekah dan termasuk surah *makkiyyah*.

¹⁵ ‘Abdur-Razzāq Aḥmad Ḥusein, *Makkiy wa Madaniy*, hlm. 461.

- 2) Ibnu al-Jauzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Surah ar-Ra‘d *makkiyyah* berdasarkan riwayat Alī bin Ṭalḥah dari Ibnu ‘Abbās.
- 3) Terdapat beberapa *asbāb an-nuzūl* ayat dalam surah ini yang menunjukkan bahwa ia termasuk *makkiyyah*.
- 4) Jika diperhatikan kandungannya secara keseluruhan, menunjukkan bahwa Surah ar-Ra‘d itu *makkiyyah* karena berbicara tentang keesaan Allah, serta ancaman dan peringatan terhadap kaum musyrik.

b. *Madaniyyah*

Sebagian ulama berpendapat bahwa Surah ar-Ra‘d adalah *madaniyyah* berdasar riwayat ‘Aṭīah al-‘Aufī dan ‘Aṭā’ al-Khurāsānī dari Ibnu ‘Abbās. Dalil-dalil lain yang digunakan:

- 1) Pandangan Ibnu ‘Abbās sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mardaweih bahwa Surah ar-Ra‘d turun di Madinah.
- 2) Pandangan ‘Abdullāh bin Zubair sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mardaweih bahwa Surah ar-Ra‘d turun di Madinah.
- 3) Sebagian *asbāb an-nuzūl* ayat menjelaskan bahwa Surah ar-Ra‘d turun di Madinah.

Dari dua pendapat di atas, menurut ‘Abdur-Razzāq Ḥusein Ahmad, pendapat yang paling kuat adalah pendapat jumhur, bahwa Surah ar-Ra‘d termasuk *makkiyyah*. Setelah melakukan penelitian terhadap kualitas riwayat-riwayat yang dijadikan dalil oleh masing-masing kelompok, Razzāq menemukan riwayat yang menjelaskan ke-*makkiyyah*-an surah ini sah, berbeda dengan riwayat yang digunakan kelompok kedua. Dua riwayat dari Ibnu ‘Abbās yang dijadikan dalil merupakan riwayat yang lemah.¹⁶

3. Surah ar-Raḥmān

Al-Khāṭib asy-Syarbīnī dalam tafsirnya, *as-Sirāj al-Munīr*, menyebutkan pendapat ulama tentang kualifikasi Surah ar-Raḥmān. Menurut Ḥasan, ‘Urwah Ibnu Zubair, ‘Aṭā’, dan Jābir, dari riwayat Ibnu ‘Abbās, surah ini adalah *makkiyyah*. Sedang menurut Ibnu Mas‘ūd dan Muqātil, surah ini adalah *madaniyyah*. Berkenaan dua

¹⁶ *Ibid*, hlm. 471-484.

pendapat ini, Ibnu ‘Ādil menilai, bahwa pendapat pertama lebih kuat berdasarkan riwayat dari ‘Urwah bin Zubair.

4. Surah aṣ-Ṣaff

An-Nuḥas menjelaskan bahwa Ibnu ‘Abbās pernah berkata, “Surah aṣ-Ṣaff turun di Mekah.” Namun, riwayat ini lemah menurut asy-Syaukānī. Jumhur ulama berpendapat, Surah aṣ-Ṣaff adalah *madaniyyah*. Dasarnya, hadis riwayat at-Tirmizī:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ قَالَ : قَعَدْنَا مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَذَاكَرْنَا فَقُلْنَا مَا لَوْ نَعْلَمُ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ لَعَمَلْنَا لَهُ فَأَنْزَلَ تَعَالَى } سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ يَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ كَلَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَرَأَهَا عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ١٧

‘Abdullāh bin Salam berkata, Kami duduk bersama sekelompok sahabat rasul saw, kami saling mengingatkan. Kami berkata, seandainya kita mengetahui apa pekerjaan/perbuatan yang paling disenangi Allah, tentulah kita akan melakukannya. Lalu Allah menurunkan ayat (sabbaha lillāhī mā fi as-samāwāti wa mā fi al-arḍi wa huwa al-‘azīz al-ḥakīm, yā ayyuhallazīna āmanū lima taqūlūna mā lā ta‘lamūn). ‘Abdullāh bin Salām berkata, Rasul kemudian membacakan ayat tersebut kepada kita.

Menurut al-Bānī, hadis ini *ṣaḥīḥ al-isnād*. Berdasarkan hadis ini, jumhur ulama menyimpulkan bahwa Surah aṣ-Ṣaff adalah *madaniyyah*.

5. Surah at-Tagābun

Menurut Ibnu Jarīr berdasarkan riwayat dari ‘Atā’ bin Yasār, Surah at-Tagābun seluruhnya turun di Mekah, kecuali ayat (yā ayyuha al-lazīnā āmanū inna min azwājikum).¹⁸ Karena itu, surah ini adalah *makkiyyah*.

¹⁷ At-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Beirut: Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah, jld. 5, hlm. 412.

¹⁸ As-Sayūfī, *Lubābun-Nuqūl*, hlm. 239. hadis ini adalah hadis *mursal*.

Sedangkan menurut as-Sayūṭī dan mayoritas ulama, Surah at-Tagābun adalah *madaniyyah*. Di antara dalil-dalil yang menguatkan:

1. Riwayat Ibnu Ḍarīs, Ibnu Mardawaih, dan al-Baiḥaqī, bahwa Ibnu ‘Abbās berkata, “*Surah at-Tagābun turun di Medinah.*”
2. Perkataan Ibnu Zubair, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mardawaih, bahwa surah at-Tagābun turun di Medinah.¹⁹

Pendapat kedua dinilai lebih kuat, karena riwayat pendapat pertama lemah. Selain itu, riwayat tentang *asbāb an-nuzūl*-nya juga banyak menjelaskan ke-*madaniyyah*-an surah ini. Dijelaskan bahwa ayat 14 sampai akhir surah, semuanya turun di Medinah.²⁰

6. Surah al-Muṭaffifin

Menurut Ibnu Mas‘ūd dan aḍ-Ḍaḥḥāk, Surah al-Muṭaffifin adalah *makkiyyah*. Ibnu Ḍarīs meriwayatkan, bahwa Ibnu ‘Abbās berkata, “Surah yang terakhir turun di Mekah adalah Surah al-Muṭaffifin.”

Pandangan ini berbeda dengan riwayat Ibnu Mardawaih dan al-Baiḥaqī yang juga dari Ibnu ‘Abbās, bahwa surah yang pertama turun di Medinah adalah al-Muṭaffifin. Pendapat kedua ini juga diperkuat oleh hadis riwayat an-Nasā‘ī, Ibnu Mājah, Ḥākim, dan aṭ-Ṭabarī dengan sanad yang sahih. Dijelaskan bahwa ketika nabi memasuki wilayah Medinah, saat itu masyarakat di sana sangat terkenal dengan kecurangannya dalam masalah timbangan. Maka Allah menurunkan surah ini. Penduduk Medinah pun memperbaiki dan membenarkan timbangannya.

Dari dua pendapat di atas, terlihat bahwa pendapat kedua lebih kuat. Karena hadis yang dijadikan dalil adalah hasan, bahkan Ḥākim menilainya sahih.

7. Surah al-Qadr

Jāluddīn as-Sayūṭī dalam bukunya *al-Itqān fī ‘Ulūmil-Qur’ān* mengemukakan ada dua pendapat ulama mengenai Surah al-Qadr.

¹⁹As-Sayūṭī, *Dar al-Mansūr*, Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, jld 8, hlm. 181.

²⁰As-Sayūṭī, *Lubābun-Nuqūl*, hlm. 238-239. Lihat juga al-Wāḥidī, *Asbāb an-Nuzūl*, hlm. 454-455.

Sebagian ulama berpendapat, surah ini adalah surah *makkiyyah*. Sebagian lagi mengatakan *madaniyyah*.

a. *Makkiyyah*

Menurut Jābir bin Zaid surah al-Qadr adalah *makkiyyah* berdasarkan riwayat dari Ibnu ‘Abbās.²¹

b. *Madaniyyah*

Dalil tentang ke-madaniah-an surah ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī dan Ḥākim dari Ḥasan bin ‘Ali bin Abī Ṭālib:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمِيَّةً عَلَى مَبْرِهِ فَسَاءَ لَهُ ذَلِكَ
تَرَلَفَ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ وَنَزَلَتْ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

Bahwasanya Nabi saw melihat Bani Umayyah di atas mimbarinya, hal itu membuat beliau kecewa/tidak. Maka turun ayat Innā a‘tainākal-kausar dan turun juga Innā anzalnāhu fī lailah al-Qadr (al-Qadr).

Menurut al-Muznī hadis ini adalah hadis munkar. At-Tirmizī juga melemahkan hadis ini. Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad bersabda:

عَنِ ابْنِ الْمَيْمُظِبِ قَبْلَ الْمَدْنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ بَنِي أُمِيَّةٍ
يَصْعُقُونَ مَبْرِي فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيَّ فَأَنْزَلْتُ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ.²²

Ibnu al-Musayyab meriwayatkan, Nabi Ṣallallāhu ta‘ālā ‘alaihi wa sallam berkata, “Aku melihat Bani Umayyah berteriak di atas mimbarku. Hal itu membuat aku tertekan. Maka turun surah Innā a‘tainākal-kausar (al-kausar) dan turun juga Innā anzalnāhu fī lailatil-Qadr (al-Qadr).

Menurut ulama yang mengatakan surah ini adalah *madaniyyah* beralasan, mimbar yang disebutkan dalam hadis di atas baru ada di Medinah. Ini menandakan bahwa surah ini adalah surah *madaniyyah*.²³ Pendapat ini diperkuat oleh al-Wāḥidī. Ia berkata bahwa surah yang pertama turun di Medinah adalah Surah al-Qadr.

²¹ Ibnu ‘Ātiyāh, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, hlm. 4870.

²² As-Sayūfī, *Lubābun-Nuqūl*, hlm. 262. Menurut at-Tirmizī hadis ini adalah hadis daif.

²³ Al-Alūsī, *Rūḥul-Ma‘ānī*, jilid 30, hlm. 188.

Dalil lain adalah riwayat dari Abī Ṭalḥah. Ia memasukkan Surah al-Qadr ke dalam kelompok surah *madaniyyah*. Ibnu Kaṣīr menyebutkan, riwayat dari Abī Ṭalḥah adalah sahih.

Menurut as-Sayūfī, pendapat mayoritas adalah *makkiyyah*.²⁴ Pernyataan ini berbeda dengan yang dikemukakan Abū Ḥayyān dalam kitab tafsirnya. Menurutnya pendapat mayoritas adalah pendapat yang menyebutkan bahwa Surah al-Qadr adalah surah *madaniyyah*.²⁵ Pendapat ini senada dengan al-Khātib asy-Syarbinī dalam *as-Sirāj al-Munīr*.

8. Surah al-Bayyinah

Ulama juga berbeda pendapat tentang klasifikasi Surah al-Bayyinah. Dalam kitabnya *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, Ibnu ‘Aṭīyah menyebutkan pendapat mayoritas ulama, Surah al-Bayyinah adalah surah *madaniyyah*. Berbeda dengan Abū Ḥayyān, ia mengemukakan bahwa pendapat mayoritas menyebutkan surah ini adalah surah *makkiyyah*.

a. *Makkiyyah*

Abū Ṣāliḥ meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, bahwasanya Surah al-Bayyinah adalah surah *makkiyyah*. Pendapat ini diikuti oleh Yaḥyā bin Salām dan Ibnu Faris.

b. *Madaniyyah*

Ibnu Mardawaih dan Ibnu Kaṣīr meriwayatkan dari ‘Āisyah, bahwasanya Surah al-Bayyinah adalah surah *madaniyyah*. Abū Ṭalḥāh juga memasukkan surah ini ke dalam kelompok surah *madaniyyah*. Golongan ini mendasarkan pendapatnya pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, aṭ-Ṭabrānī dan Ibnu Mardawaih:

عَنْ أَبِي حَتْمَةَ الْبَدْرِيِّ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كُفُّوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِخْرَجَهَا قَالَ جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَهَا أَبِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي صَدَّقَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنْ جَبْرِيلُ

²⁴ Diantara mufassir yang mendukung pendapat ini adalah; Ibnu Kaṣīr.

²⁵ Abū Ḥayyān, *Baḥrul Muḥīṭ*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t. hlm. 794.

عَلَيْهِ السَّلَامِ آمِينَ ۚ أَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ فَقَالَ أَبِي قَدْ ذَكَرْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
نَعَمْ فَبَكَى .

Dari *Abī Khaiṣmah al-Badarī*, ia berkata, tatkala turun ayat lam lakunillazīna kafarū min ahlil-kitāb sampai akhir, Jibril berkata kepada Nabi Muhammad, “Ya Rasulullah sesungguhnya Tuhanmu memerintahkan engkau supaya membacakan surah ini kepada Ubay”. Kemudian nabi berkata kepada Ubay, “Sesungguhnya Jibril menyuruhku membacakan surah ini kepadamu”. Ubay bertanya, “Engkau menyebutkan namaku ya Rasulullah”. Rasul menjawab. “Ya”. Ubay kemudian menangis.

Hadis ini sahih. Al-Bukhāri meriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda:

نَ أَنْسَرَ بِنَ مَالِكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ۙ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي إِنَّ اللَّهَ
يَهْوَى أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ لَمْ يَكُنِ الْإِنْدِيَّةَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ قَالَ وَمَتَّانِي ۙ قَالَ نَعَمْ
فَبَكَى . (رواه البخاري)

Anas bin Mālik meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw berkata kepada Ubay bin Ka‘ab, “Sesungguhnya Allah memerintahkanku supaya aku membacakan untukmu Lam yakunillazīna kafarū min ahlil kitābi (Surah al-Bayyinah)”. Ubay bertanya; “Dia (Allah) menyebutkan namaku”? Rasul menjawab “Ya”. Ubay kemudian menangis. (Riwayat al-Bukhārī)²⁶

Pendapat yang kedua lebih kuat dibandingkan pendapat yang pertama. Jadi, Surah al-Bayyinah adalah surah *madaniyyah*.

9. Surah az-Zalzalah

Menurut Ibnu ‘Abbās, Mujāhid dan ‘Aṭā’, surah ini adalah surah *makkiyyah*. Sedangkan menurut Muqātil dan Qatādah, ia adalah *madaniyyah* berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Ḥātim.

Dari *Abū Sa‘īd al-Khudrī*, ia berkata, Ketika turun ayat famay ya‘mal miṣqāla żarratin sampai akhir, aku bertanya, “Ya Rasulullah sungguh aku akan melihat amalku”? Nabi menjawab, “Ya”. Aku berkata lagi “Yang besar terlihat besar”? Nabi menjawab, “Ya”. Aku masih bertanya, “Yang kecil terlihat kecil”? Nabi menjawab “Ya”. Aku berkata, “Aku akan menyampaikannya pada ibuku”. Nabi bersabda, “Sampaikanlah berita

²⁶ Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.

gembira ini wahai Sa‘īd, sungguh satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat”.

Abū Sa‘īd waktu itu berada di Medinah. Ini menandakan surah az-Zalzalah adalah surah *madaniyyah*. Abū Ṭalḥah juga memasukkan surah ini kedalam kelompok surah *madaniyyah*.

10. Surah al-Ikhlās

Sebagian ulama mengatakan Surah al-Ikhlās adalah surah *makkiyyah* dan sebagian lagi mengatakan *madaniyyah*.

a. Makkiyyah

Menurut jumbuh, Surah al-Ikhlās termasuk surah *makkiyyah*. Dalam *asbāb an-nuzūl* surah ini disebutkan:

عُبَيْدُ بْنُ كَعْبٍ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا لِمَ يُبْعَثُ إِلَيْنَا رَسُولٌ مِنْ رَبِّكَ يَا مُحَمَّدُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْزَبَ لَنَا رَبُّكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى ٢٧.

Ubay bin Ka‘ab meriwayatkan, kaum Musyrik berkata kepada Rasulullah saw jelaskan kepada kami nasab Tuhanmu. Lalu turunlah ayat ini.

b. Madaniyyah

Menurut aḍ-Ḍaḥḥāk, Ibnu Jābir, Qatāqah, Muqātil, surah al-Ikhlās termasuk surah *madaniyyah* berdasarkan *asbāb an-nuzūl* surah. Surah al-Ikhlās turun berkenaan dengan pernyataan kaum Yahudi, yakni, Ka‘ab Asyraf dan Ḥuyay bin Akḥṭab.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَنَّ الْيَهُودَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ كَعْبُ الْأَشْرَفِ وَحُيَيْبُ بْنُ أَخْطَبٍ، فَقَالُوا: يَا مُحَمَّدُ صِفْ لَنَا رَبَّكَ الْإِنِّي بِبَعْثِكَ فَأَنْزَلَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) ٢٨.

Ibnu ‘Abbās berkata, Sekelompok Yahudi mendatangi Rasulullah saw di antara mereka ada Ka‘ab al-Asyraf dan Ḥuyay bin Akḥṭab. Mereka berkata, “Ya Muhammad jelaskan kepada kami tentang sifat-sifat/kriteria Tuhanmu yang mengutus engkau. Lalu turunlah Qul huwallāhu aḥad.

²⁷ Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl*, hlm. 500. lihat juga Al-Alūsī, *Rūḥul Ma‘ānī*, jilid 30, hlm. 271.

²⁸ As-Sayūṭī, *Lubābun-Nuqūl*, hlm. 268.

Dari perbedaan pendapat di atas, menurut Ibnū ‘Āṭiyah pendapat yang kuat adalah Surah al-Ikhlās *makkiyyah*. Karena secara garis besar surah ini berbicara tentang keesaan Allah (tauhid) yang merupakan ciri-ciri surah *makkiyyah*.²⁹ Pendapat ini dikuatkan oleh ‘Abdul Razāq al-Mahdī, ketika mentakhrij hadis-hadis tentang *asbāb an-nuzūl* dalam buku *Lubābun-Nuqūl* karangan as-Sayūṭī, ia menemukan hadis yang menyebutkan Surah al-Ikhlās turun berkenaan dengan pertanyaan kaum Yahudi adalah hadis daif. Karena salah satu perawinya daif, yakni Abī Khalaf. Sedangkan hadis Ubay bin Ka‘ab tentang pertanyaan kaum musyrikin tentang sifat Tuhan merupakan hadis yang sahih menurut al-Hākim, Aḥmad bin Ḥanbal dan at-Tirmizī. Walaupun an-Nasā’ī³⁰ dan Ibnu Ḥibbān menjarahkan hadis ini, namun dengan banyaknya riwayat yang semakna dengan hadis ini, kualitasnya menjadi terangkat.³¹

11. Surah al-Falaq

Menurut riwayat Abū Ṣāliḥ dari Ibnu ‘Abbās, Surah al-Falaq adalah *madaniyyah*. Sedangkan Karīb juga meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, menyebutkan surah ini adalah *makiyyah*. Menurut Ḥasan, ‘Aṭa’, Jābir dan Ikrimah pendapat yang pertama yang sahih. Karena surah ini turun berkenaan dengan sihir yang menimpa Nabi Muhammad, yang dilakukan orang Yahudi di Medinah.³² Hadis tentang sihir ini agak panjang, inti sari hadis tersebut sebagai berikut: seorang Yahudi (yaitu Labīb bin A‘ṣam) menyihir Nabi dengan menggunakan sisir beliau. Akhirnya rasul sakit. Ketika sakit ini malaikat mendatangi Rasul dan memberitahukan obatnya. Setelah itu Allah menurunkan surah *al-mu‘awwizatain* (al-Falaq dan an-Nās).

13. Surah an-Nās

Surah an-Nās dan al-Falaq dikenal dengan nama surah *al-mu‘awwizatain*. Penjelasan tentang pengelompokan surah ini sama dengan Surah al-Falaq.

²⁹ Ibnu ‘Āṭiyah, *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, hlm. 4931.

³⁰ Menurut an-Nasā’ī hadis ini *laisa biquwwah* (tidak kuat).

³¹ As-Sayūṭī, *Lubābun-Nuqūl*, hlm. 268.

³² Ibnu Jauzi, *Zādul Masīr*, jilid 9, hlm. 270.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap riwayat-riwayat dan pendapat ulama seputar kualifikasi surah, dapat disimpulkan pendapat yang *rājih* (kuat) adalah sebagai berikut: yang termasuk surah *makkiyyah* yaitu Surah al-Fātiḥah, ar-Raḥman, al-Ikhlāṣ dan Surah ar-Ra'd. Adapun lainnya tergolong dalam kelompok surah *madaniyyah* yaitu Surah aṣ-Ṣaff, at-Tagābun, al-Muṭaffifin, al-Qadr, al-Bayyinah, az-Zalzalah, al-Falaq, an-Nās.

Apabila dibandingkan dengan hasil sidang pleno Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Wisma Haji Tugu Bogor, tanggal 26-28 November 2007 tentang penetapan kualifikasi surah-surah yang diperselisihkan ulama, penulis menemukan dua surah yang berbeda yakni Surah al-Muṭaffifin dan al-Qadr. Dalam Mushaf Standar kedua surah ini adalah *makkiyyah*, sedangkan dari analisis penulis keduanya adalah *madaniyyah*.

Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb. []

Daftar Pustaka

- Abd ar-Razāq Ḥusain Ahmad, *al-Makīyy wal-Madaniy*, Dārul-'Affān.tp.tt.
- Bukhāri, Abū Tayyib Şiddīq bin Ḥasan bin 'Alī al-Ḥusain al Qinwājī. *Faṭḥ al-Bayān fī Maqāsid Al-Qur`ān*.
- Al-Alūsi. *Rūh al-Ma`āniy*. Beirut: Beirut: Dār al-Iḥyā'.
- As-Sayūṭī, Jalāluddīn 'Abdur-Raḥmān bin Abū Bakr, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- , *Lubābun-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2005
- asy-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī Muḥammad. *Faṭḥul-Qadīr*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al Bābī. 1383H/1964M.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Al-Wāḥidī, Abū Ḥasan 'Alī Aḥmad, *Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zarkasyī, Badaruddīn Muḥammad bin 'Abdillāh, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Az-Zarqānī, Muḥammad ‘Abdul ‘Aḍīm, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

Az-Zuḥailī, Wahbah, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa asy-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dār al-Fikr, cet 1. 1411H/1991M.

Az-Zahabī, Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Usmān, *Tazkirat al-ḥuffāz*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

———, *Sair A ‘lāmun-Nubalā’*, Kairo: Dār al ḥadīṣ